

# Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong Melalui Model Rantai Pasok dalam Pencapaian Keunggulan Bersaing Sapi Potong Lokal Berbasis Peternakan Rakyat

Muhammad Aminawar<sup>1</sup>, Tanri Giling Rasyid<sup>1</sup>, Syahriadi Kadir<sup>1</sup>,  
Muhammad Darwis<sup>1</sup>, Muhammad Erik Kurniawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>*Departemen Sosial Ekonomi Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar*

<sup>2</sup>*Program Studi Ilmu dan Teknologi Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model rantai pasok sebagai strategi untuk memperbaiki keunggulan bersaing sapi potong lokal berbasis peternakan rakyat dalam rangka pencapaian swasembada daging sapi. Strategi penelitian yang dilakukan adalah survei. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan secara deskriptif kuantitatif. Kegiatan rantai pasok yang dijalankan oleh peternak saat ini di Kabupaten Bone termasuk kategori menguntungkan meskipun keuntungan tersebut tidak besar. Terdapat beberapa kelemahan dari rantai pasok yang dilakukan oleh peternak diantaranya jumlah sapi yang dimiliki oleh peternak terbatas dan menjual ternak sapinya pada saat-saat tertentu saja, serta jika membutuhkan dana untuk keperluan rumah tangga dan pendidikan anak.

**Kata kunci :** Peternakan Rakyat, Sapi Bali, Kemitraan, Rantai Pasok, Keunggulan Bersaing.

## PENDAHULUAN

Laju peningkatan jumlah penduduk yang diikuti dengan perbaikan taraf hidup dan perubahan selera konsumen telah mengubah pola konsumsi yang mengarah pada protein hewani asal ternak. Daging sapi sebagian besar dihasilkan oleh usaha peternakan rakyat. Kebutuhan daging sapi meningkat dari tahun ke tahun, demikian pula dengan impor yang makin terus meningkat, baik impor daging maupun sapi bakalan (Priyanto, 2011). Indonesia masih merupakan negara impotir produk peternakan, termasuk daging sapi. Kondisi yang demikian, menuntut para pemangku kepentingan (*stakeholder*) menetapkan suatu strategi pengembangan peternakan sapi potong nasional untuk mengurangi ketergantungan pada impor, dan secara bertahap mampu berswasembada dalam menyediakan kebutuhan daging nasional.

Ketergantungan terhadap impor daging sapi yang semakin besar tersebut, memicu terjadinya gejolak dan fluktuasi harga daging sapi yang tidak terkendali, dan berpotensi untuk meningkatkan inflasi dan mendorong kenaikan harga daging ternak lainnya. Kenaikan harga daging sapi tersebut ternyata tidak banyak dinikmati peternak dan dapat berdampak terhadap kurang bergairahnya peternak untuk mengembangkan usaha sapi potongnya (Ilham, 2009). Fenomena ini memberikan gambaran akan rendahnya daya saing daging sapi dan sapi potong lokal di Indonesia, sebagaimana hasil analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian Tahun 2011 yang menunjukkan bahwa komoditas daging sapi lokal tidak memiliki daya saing dalam pasar perdagangan dunia (nilai RSCA sekitar -0,97) (Rasyid, dkk., 2015). Salah satu pendekatan untuk mengatasi persoalan kelangkaan pasokan sapi potong dan fluktuasi harga daging sapi yang sering kali terjadi adalah dengan penerapan rantai pasok (*Supply Chain*) karena rantai pasok tersebut bermanfaat untuk memperbaiki keunggulan bersaing sapi potong (Jie, dkk., 2007).

Rantai pasok adalah kelompok pelaku (perusahaan atau individu) yang saling terkait satu sama lain dan berpartisipasi untuk menambah nilai kealiran masukan (input), merubah masukan tersebut menjadi produk akhir atau jasa yang diminta oleh konsumen akhir (Jain, dkk., 2010).

Penyediaan daging sapi nasional berasal dari tiga sumber utama, yaitu : (1) usaha peternakan rakyat; (2) industri penggemukan sapi dengan melakukan impor sapi bakalan; dan (3) impor daging sapi (Priyanto, 2011). Usaha pembibitan kurang menarik minat investor karena efisiensinya rendah dan jangka pengembalian modal panjang (Rayana, 2009). Suplai daging berasal dari sapi betina afkir atau dewasa, sapi jantan lokal, sapi perah afkir, dan anak sapi perah jantan. Peternak menjual sapi berdasarkan kebutuhan. Sapi jantan umumnya dijual ke pemilik modal untuk dilakukan penggemukan.

Dalam menerapkan praktek rantai pasok, perlu memperhatikan integrasi rantai pasokan (SCI) dan pelaksanaannya (Narasimhan, 1997; Lambert, dkk., 2001, 1998; Hussein dan Nassar, 2010). Analisis *Supply Chain* ini pada industri sapi potong menjadi topik yang menarik bagi banyak peneliti di negara-negara berkembang (Mlote, dkk., 2012). Berbagai studi melaporkan bahwa integrasi rantai pasok telah diadopsi secara luas pada industri non pertanian untuk meningkatkan kinerja usaha pelaku rantai pasok dan keunggulan bersaing perusahaan (Giha dan Leat, 2008; Huang dan Sheu, 2003). Namun, belum adanya upaya secara empiris untuk menggeneralisasikan temuan yang ada tersebut pada rantai pasok sapi potong lokal. Selain itu, efektivitas dan konsistensi penelitian empiris yang berkaitan dengan integrasi rantai pasok, baik integrasi ke belakang (integrasi pemasok) dan integrasi ke depan (integrasi pelanggan) untuk memperbaiki keunggulan bersaing sapi sapi potong lokal yang berbasis pada peternakan rakyat adalah penting, mengingat bahwa peternakan rakyat memiliki karakteristik yang unik, antara lain pada umumnya peternak sapi potong tidak mendapatkan pasokan bibit dari pelaku lain (membibitkan sendiri sapi potongnya), peternak tidak berhubungan langsung dengan pelanggannya tapi melalui perantara pedagang, skala usaha kecil (3 – 5 ekor), masa produksi sapi potong yang relatif lama dan hanya sebagai usaha sampingan atau cabang usaha, peternak memiliki keterbatasan akses dan keterkaitan terhadap pasar, kurang perilaku kewirausahaan, menggunakan teknologi produksi yang masih tradisional, sistem rantai pasok beroperasi secara tidak efisien, peternak menerima harga margin keuntungan yang rendah, integrasi vertikal antara peternak, pedagang, dan jagal terbatas (Mappigau, dkk., 2012; Mappigau, dkk., 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model rantai pasok sebagai strategi untuk memperbaiki keunggulan bersaing sapi potong lokal berbasis peternakan rakyat dalam rangka pencapaian swasembada daging sapi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Bone yang dipilih karena merupakan daerah sentra produsen sapi potong lokal (sapi Bali) berbasis peternakan rakyat di Sulawesi Selatan, dengan jumlah populasi sapi Bali lebih dari 30.000 ekor dengan pertumbuhan populasi sebesar 4,1 – 5,2 persen. Selain itu, dari aspek kewilayahan daerah sentra produsen yang dipilihnya tersebut, juga dapat mewakili identitas wilayah sentra produsen sapi Bali di Sulawesi Selatan. Strategi penelitian ini digunakan dengan pendekatan *Focus Group Discussion*, sambil mengumpulkan data dengan menggunakan kuisioner kepada responden yaitu peternak yang bermitra dengan perusahaan sapi potong yang berjumlah 48 orang berasal dari Kecamatan Libureng 23 orang dan 25 orang dari Kecamatan Kahu. Data yang telah dikumpulkan, ditabulasi kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga hasilnya tergambar pada variabel yang diteliti.

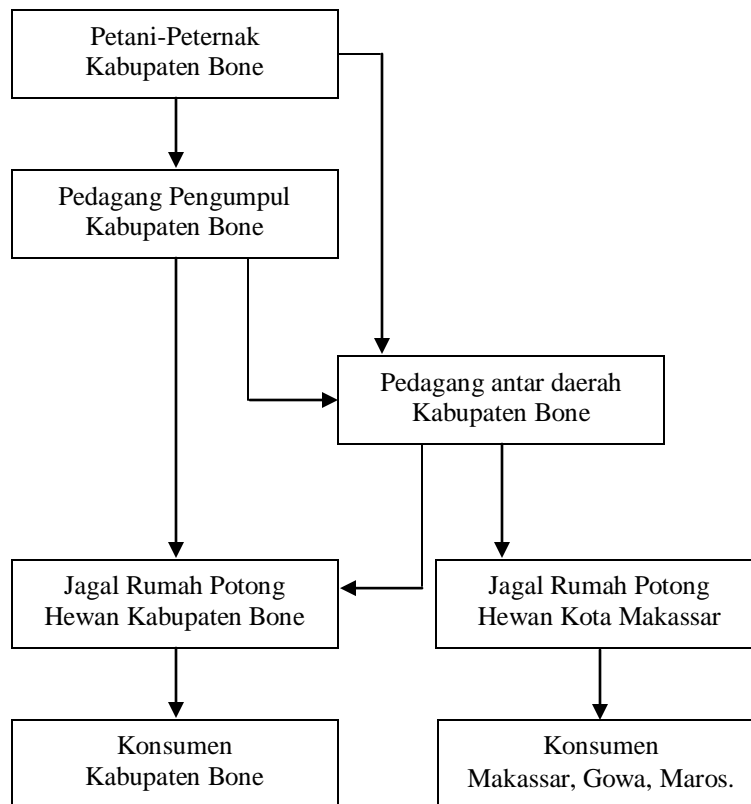
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kajian Model Rantai Pasok sebagai Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong**

Usaha penggemukan sangat menguntungkan walaupun dengan input tinggi karena merupakan usaha padat modal dan dalam jangka waktu pendek, investasi dapat kembali. Oleh karena itu, usaha penggemukan cukup berkembang di

Kabupaten Bone. Pada sisi lainnya, impor sapi bakalan berpotensi mendukung suplai daging nasional, namun di lain pihak merupakan pesaing bagi usaha peternakan rakyat.

Hasil kajian dari 48 peternak responden di Kabupaten Bone yang ikut terlibat dalam model rantai pasok sapi potong, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Rantai Pasok di Kabupaten Bone

Gambar 1., menunjukkan bahwa dari 48 responden (100%) menyatakan bahwa dengan rantai pasok yang dijalankan saat ini sudah menguntungkan, namun keuntungannya tidak besar (seperti terlihat pada Tabel 1). Kelemahannya adalah jumlah sapi yang dimiliki oleh peternak terbatas dan menjual ternak sapinya pada saat-saat tertentu saja, serta jika membutuhkan dana untuk keperluan rumah tangga dan pendidikan anak. Sebagai solusinya adalah dibutuhkan adanya kemitraan usaha dalam jumlah besar ternak sapi potong yaitu dari jumlah 3 ekor hingga 5 ekor ditingkatkan menjadi minimal 8 ekor setiap peternak dengan pola yang dikembangkan adalah penggemukan dengan menggunakan teknologi pakan komplit atau fermentasi. Lama penggemukan minimal 4 bulan dan kenaikan berat badan per ekor antara 0,3 kg hingga 0,5 kg per ekor per hari.

Dalam pengembangan ternak sapi potong, petani-peternak diposisikan pada : (1) target pembinaan, yaitu peternak sebagai subyek pembinaan dalam pengembangan inovasi teknologi; (2) target pengembangan sarana dan prasarana, misalnya alsintan untuk pengolahan pakan dan kompos sebagai langkah efisiensi dengan mengoptimalkan kemampuan olah, jumlah pengguna, dan jangkauan wilayah secara berkelanjutan; (3) pemenuhan target produksi dalam suatu kawasan (target produksi ternak) terkait dengan pemasaran hasil secara kontinyu; dan (4) wahana untuk menghimpun modal kelompok, sehingga mampu berperan sebagai penjamin dalam penggalangan dana untuk pengembangan usaha ternak. Melalui upaya ini, diharapkan usaha ternak dapat berkelanjutan dan mengarah pada usaha agribisnis berbasis peternakan (Priyanto, 2011).

Tabel 1. Integrasi Rantai Pasok

No.	Variabel	Indikator	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor	Rata-Rata
1.	Optimisasi Lokal	a. Keuntungan sesuai harapan	2	15	30	1,31
		b. Keuntungan belum sesuai harapan	1	33	33	
2.	Intensif	a. Adanya intensif dari penjualan	2	0	0	1,00
		b. Tidak adanya intensif penjualan	1	48	48	
3.	Mutual Agreement on Goal	a. Taat kepada komitmen	2	15	30	1,31
		b. Tidak taat kepada komitmen	1	33	33	
4.	Kepercayaan	a. Saling percaya	2	15	30	1,31
		b. Belum percaya	1	33	33	
5.	Pembayaran Harga Sapi	a. Bayar lunas	3	5	15	
		b. Bayar DP	2	15	30	
		c. Perjanjian	1	28	28	
Jumlah				240	310	4,93
Rata-Rata				-	1,20	1,20

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tabel 1., menunjukkan bahwa skor tertinggi berada pada variabel intensif dengan indikator tidak adanya intensif penjualan (48). Sedangkan skor terendah berada pada variabel pembayaran harga sapi dengan indikator bayar lunas (15). Hal ini menandakan bahwa dalam setiap penjualan ternaknya, peternak yang menjadi responden tidak memperoleh intensif atau tambahan dana dari kegiatan transaksi penjualan yang dilakukan. Ditambah lagi, dalam pembayaran ternak yang sepakat untuk dijual, pedagang tidak langsung membayar dengan lunas tetapi dengan panjar dan atau dengan suatu perjanjian. Menurut Priyanto (2003), peningkatan harga sapi lokal tidak mendorong pertumbuhan peternakan rakyat karena usaha ternak bersifat tradisional. Sebaliknya, penurunan harga daging sapi dari peternakan rakyat cenderung menurunkan suplai daging lokal sehingga melemahkan usaha peternakan rakyat, yang salah satunya mengakibatkan terjadinya persaingan impor daging sapi yang tidak terkendali.

## KESIMPULAN

Kegiatan rantai pasok yang dijalankan oleh peternak saat ini di Kabupaten Bone termasuk kategori menguntungkan meskipun keuntungan tersebut tidak besar. Selain itu, terdapat beberapa kelemahan dari rantai pasok yang dilakukan oleh peternak diantaranya jumlah sapi yang dimiliki oleh peternak terbatas dan menjual ternak sapi pada saat-saat tertentu saja, serta jika membutuhkan dana untuk keperluan rumah tangga dan pendidikan anak. Untuk tercapainya swasembada daging, diperlukan kemitraan usaha dan optimalisasi pemanfaatan teknologi pakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., dan Ullah, A. 2012. Building supply chain collaboration different collaborative approach, *Integral Review- A Journal of Management*, 5 (1) : 8-21.
- Ernanto, B. 2013. *Realisasi Impor Daging 2013 Meningkat 14 Ribu Ton*, Antara Sabtu, 28 Desember 2013, [microsite.metrotvnews.com/.../Realisasi-Impor-Daging](http://microsite.metrotvnews.com/.../Realisasi-Impor-Daging).

- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2012. *Rilis Akhir Hasil Pendataan Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau (PPSK) Tahun 2011*. URL : [aini-online.org/.../30-rilis-akhir-ppsk-2011-kementan](http://aini-online.org/.../30-rilis-akhir-ppsk-2011-kementan)
- Emawati, S., Sari, A.I., dan Tri Rahayu, E. 2012. *Perancangan model supply chain management peternakan sapi potong sebagai upaya peningkatan nilai tambah dan Daya Saing di Kabupaten Wonogiri*. Laporan Penelitian, LPPM-Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Giha, C. R., and Leat, P. 2008. Collaborative supply chain initiatives as devices to cope with income variability in the Scottish red meat sector. Paper prepared for presentation at the 108<sup>st</sup> EAAE Seminar 'Income stabilisation in a changing agricultural world: policy and tools', Warsaw, Poland, 8-9 February, 2008.
- Huang, B. W., and C. Sheu, 2005. Devising an efficient beef supply chain: Alignment of product and functions, The 10th Annual Conference of Asia-Pacific Decision Sciences Institute, Organized by Yuan Ze University and Chinese Decision Sciences Institute at the Grand Hotel , Taipei, Taiwan, 28June-2 July 2005.
- Ilham, N. 2009. *Kebijakan Pengendalian Harga Daging Sapi Nasional*. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 7 No. 3, September 2009 : 211 – 221.
- Jain, J., Dangayach, G.S., , Agarwal,G. and Banerjee, S., 2010. Supply chain management : Literature review and some issues, Journal of Studies on Manufacturing 1 (1), 11 – 25.
- Jie, F., Parton, K., Jenkins, R., Cox, R. 2007. Supply Chain Performance Indicators for Australian Beef Industry: An Empirical Analysis. URL : [epress.lib.uts.edu.au/research-publications/.../3084/2006009702.pdf?..](http://epress.lib.uts.edu.au/research-publications/.../3084/2006009702.pdf?..)
- \_\_\_\_\_, Parton, K., Cox, R. 2007. Supply chain practice, supply chain performance indicators and competitive advantage of Australian beef enterprises: A conceptual framework, URL : [ideas.repec.org/p/ags/aare07/10116.html](http://ideas.repec.org/p/ags/aare07/10116.html)
- \_\_\_\_\_, and Parton, K. 2009. Analysing beef supply chain strategy in Australia, the United States and the United Kingdom. Proceedings of the Australian and New Zealand Marketing Academy Conference (pp. 1-6). Melbourne, Australia: Australian and New Zealand Marketing Academy.
- Mappigau, P. 2012. *Model Perilaku Peternak dalam Penjualan Sapi Betina Produktif di Wilayah Sentra Produksi Sapi Bali di Sulawesi Selatan*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Purwantara, B., Noor, R. R., Andersson, G., and Martinez, H. R. 1990. Banteng and Bali Cattle in Indonesia: Status and Forecasts, 2012, Reproduction in domestic animals (1990), (47), SI : 2 – 6.
- Priyanto, D. 2003. *Evaluasi Kebijakan Impor Daging Sapi dalam Rangka Proteksi Peternak Domestik*. Tesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong dalam Mendukung Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau Tahun 2014*. Jurnal Litbang Pertanian, 30 (3) : 108 – 116.
- Rasoma, M. S. 2013. *Supply chain ternak sapi di Indonesia*. Makalah disampaikan pada acara workshop solusi alternatif permasalahan daging sapi nasional, Bogor, 22 Mei 2013.
- Rasyid, T. G., Kadir, S., Mappigau, P., Amar, M. Y., dan Kurniawan, M. E. 2015. *Model Integrasi Rantai Pasok sebagai Strategi dalam Pencapaian Keunggulan Bersaing Sapi Potong Lokal Berbasis Peternakan Rakyat*. Prosiding Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan VII. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, 11 Nopember 2015, Sumedang. ISBN : 978-602-74116-1-6.
- Rayana, U. 2009. *Harga Daging Sapi Impor Lebih Murah, Kok Bisa?.* <http://udayrayanan.blogspot.com/2009/10> Diakses pada tanggal 4 Oktober 2016.
- Saragih, B. 2000. *Kumpulan Pemikiran : Agribisnis Berbasis Peternakan*. Edisi ke-2. USESE Foundation dan Pusat Studi Pembangunan Institut Pertanian Bogor, Bogor.